

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sikap, kebiasaan dan pola interaksi yang dibentuk diawal sangat menentukan seberapa jauh anak tersebut berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa usia-usia awal merupakan tahapan penting karena di masa inilah banyak aspek penting yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar interaksi.

Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012:8) mengemukakan bahwa usia-usia awal (tahun-tahun prasekolah), yaitu sekitar dua sampai lima tahun, merupakan periode diletakkannya dasar struktur interaksi yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang anak. Sikap yang dimiliki akan cenderung menetap sepanjang hidupnya. Implikasinya adalah kita dapat memprediksi bagaimana perkembangan seorang anak di masa yang akan datang.

Interaksi sosial sebagai bentuk hubungan antar individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok, perlu dibentuk sejak anak berusia dini. Anak dalam proses perkembangannya, membutuhkan orang lain baik orang dewasa maupun teman sebaya. Pada proses membutuhkan terjadi interaksi sosial, yang menjadikan anak tersebut memahami bahwa mereka di samping sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial.

Interaksi sosial merupakan bagian dari ruang lingkup perkembangan sosial emosional. Pada Permen Diknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dijelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada usia 4-5 tahun meliputi: a) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; b) mau membagi, menolong, dan membantu teman; c) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; d) mengendalikan perasaan; e) menaati aturan yang berlaku dalam

suatu permainan; f) menunjukkan rasa percaya diri; g) menjaga diri sendiri dan lingkungannya; h) menghargai orang lain.

Interaksi sosial akan terjadi, apabila guru sebagai pendidik selalu memfasilitasi anak dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah. Dapat diberikan contoh dalam kegiatan makan bersama, berbagi dengan teman, pada kegiatan bermain, saling meminjamkan alat permainan, bergilir dalam menggunakan alat permainan, membantu teman, apabila teman tersebut menemui kesulitan dalam kegiatan pembelajaran seperti pada kegiatan motorik halus, menempel maupun menggunting.

Bentuk-bentuk interaksi sosial, sebagaimana yang telah dikemukakan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Geldard (2013:6) menjelaskan banyak pelajaran dengan cara saling berinteraksi, saling mengamati dan saling mendengarkan antar sesama teman sebayanya. Mereka percaya penguatan dari teman-teman sebaya seringkali lebih ampuh dibandingkan dari orang dewasa. Penguatan ini bisa didapatkan dalam kelompok.

Kymismis (dalam Geldard, 2013:8) bahwa interaksi sosial menjadi aspek utama proses perkembangan mereka. Saat perkembangan normal anak-anak terganggu dalam beberapa cara, konsekuensinya akan sering terlihat dalam interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Oleh karenanya, intervensi yang secara langsung disertai dengan interrelasi masa kanak-kanak, kemungkinan akan lebih menguntungkan anak-anak ketimbang intervensi yang tidak disertai dengan interrelasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada manfaat-manfaat yang bisa diraih saat anak-anak bekerja bersama dalam suatu lingkungan yang secara khusus melibatkan interaksi sosial.

Kenyataan yang ada di TK Mawar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, dari jumlah anak 25 orang, terdapat 14 orang atau 56% yang kurang mengadakan interaksi sosial.

Hal ini nampak pada saat guru memberikan tugas kelompok seperti kegiatan menggunting, terdapat anak yang tidak mau meminjamkan gunting pada anak lain, dalam kegiatan bermain, tidak mau bekerja sama dalam jenis permainan tertentu, kurang peduli pada teman yang membutuhkan teman, bahkan terdapat pula anak yang kurang hormat pada guru.

Diduga penyebab kurangnya anak berinteraksi sosial, yakni kedekatan anak dengan orang tua belum maksimal, disebabkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Tingkat pendidikan orang tua yang kurang memahami perkembangan anak, dan lingkungan yang kurang kondusif dalam membiasakan anak untuk berinteraksi sosial. Selanjutnya dari segi guru, diduga belum menggunakan teknik pembelajaran yang dapat membantu anak untuk dapat berinteraksi sosial, media pembelajaran yang masih minim, sehingga waktu anak untuk dapat berinteraksi belum maksimal.

Untuk meningkatkan interaksi sosial, khususnya pada anak TK Mawar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, digunakan teknik bermain kelompok, dengan tujuan agar anak dapat bekerjasama, menghargai teman, peduli kepada teman. Patmonodewo (2003:106) menjelaskan bermain kelompok, yakni masing-masing anak menerima peran yang diberikan dan dalam mencapai tujuan bermain, mereka masing-masing melakukan perannya secara tergantung serta sama-sama dalam mencapai tujuan bermain.

Selanjutnya melalui teknik bermain kelompok, anak akan termotivasi untuk melakukan interaksi, dimana situasi bermain kelompok memerlukan kerjasama, saling menghargai antar teman, tidak egois. Situasi kompetitif (bersaing) untuk menyelesaikan tugas dalam situasi bermain kelompok, mendorong anak untuk berinteraksi sosial. Dengan teknik bermain kelompok pula, anak diharapkan dapat mengenal aturan permainan yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Berdasar pada uraian yang telah dikemukakan, maka formulasi judul dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Teknik Bermain Kelompok di TK Mawar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi sosial pada anak meliputi: tidak mau bekerjasama, kurang peduli pada teman, kurang hormat pada guru.
- b. Terdapat 14 orang anak atau 56% yang kurang memiliki interaksi sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah interaksi sosial anak TK Mawar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, dapat ditingkatkan melalui teknik bermain kelompok?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan interaksi sosial anak, digunakan teknik bermain kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan tema pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pembelajaran.
- b) Guru membagi anak atas dua (2) kelompok, sesuai jenis permainan yang tersedia.
- c) Guru menjelaskan tata cara bermain dalam kelompok.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dalam kelompok.
- e) Guru membimbing anak yang kurang berminat dalam bermain kelompok.

- f) Anak bermain dalam kelompok, dibawah penilaian guru.
- g) Bagi anak yang dapat bermain dengan baik dalam kelompok diberi penguatan oleh guru.
- h) Bagi anak yang belum dapat bermain dalam kelompok diberi bimbingan secara individual dan kelompok.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial anak melalui teknik bermain kelompok di TK Mawar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Bagi anak; dapat membentuk interaksi sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan anak.
- b. Bagi guru; memberi pengetahuan bagi guru, dalam menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik anak.
- c. Bagi sekolah; dapat meningkatkan peran sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.
- d. Bagi peneliti; memberi pengalaman dalam membimbing anak agar dapat berinteraksi sosial melalui teknik bermain kelompok.

